

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjadi lansia merupakan fase yang akan dialami oleh setiap manusia. Lansia merupakan periode atau masa usia tua dimana organ-organ serta fungsi pada tubuh mengalami penurunan hingga menyebabkan kemunduran peran sosialnya (Marrlita et al, 2017). Lansia atau menua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang tersebut telah melewati tahap kehidupannya, mulai dari *neonatus*, *toddler*, *preschool*, *school*, remaja, dewasa serta lansia (Kemenkes RI, 2017). Seiring dengan pertambahan usia maka fungsi dari organ-organ tubuh mengalami kemunduran, yakni secara fisik serta psikologis. Risiko disfungsi neurovaskuler perifer merupakan salah satu faktor yang paling umum dari imobilisasi pada lansia, risiko disfungsi neurovaskuler perifer adalah keadaan dimana pasien beresiko mengalami gangguan sirkulasi darah, sensasi dan pergerakan ekstremitas, dampak yang ditimbulkan dari gangguan sirkulasi adalah kesemutan, mati rasa, kaki bengkak hingga gangren. Risiko disfungsi neurovaskuler perifer merupakan salah satu masalah keperawatan dengan faktor risiko imobilisasi (SDKI, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) di Kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 80% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia akan meningkat 3 kali lipat dari tahun ini. Pada tahun 2000 jumlah lansia sekitar 5,300,000 (7,4%) dari total populasi, sedangkan pada awal tahun 2010 jumlah lansia 24,000,000 (9,7%) dari total populasi, dan tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28,800,000 (11,3%) dari total populasi, sedangkan di Indonesia sendiri pada tahun 2022 diperkirakan jumlah lansia sekitar

80.000.000 (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 jumlah lansia di Indonesia saat ini sebanyak 26,8 juta jiwa atau 9,9%. Presentase lansia di Jawa Timur telah mencapai 13,5% dari keseluruhan penduduk, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 13,1% (BPS Jatim, 2022). Jumlah lansia di PSTW Magetan hingga bulan Oktober 2021 sejumlah 110 orang, 25 diantaranya di perawatan khusus (Data PSTW Magetan, 2021). Jumlah lansia di PSTW Magetan hingga bulan Oktober 2023 sejumlah 109 orang, dan 22 diantaranya di perawatan khusus (Data PSTW Magetan, 2023).

Proses menua merupakan proses menghilangnya fungsi fisiologis yang terjadi pada organ tubuh seiring berjalannya waktu, pada saat proses penuaan tubuh akan rentan terhadap penyakit atau dengan kata lain muncul berbagai penyakit degeneratif (Sunaryo et al., 2015). Hal ini dikarenakan seiring bertambahnya usia seseorang akan mengalami perubahan fisiologis dan psikologis terhadap lingkungannya (Ramadhani et al., 2016). Sering sekali dijumpai kasus tirah baring pada lansia yang mengalami masalah imobilisasi (Sulidah, 2017). Imobilisasi merupakan keadaan dimana seseorang dalam kondisi tidak bergerak secara aktif akibat adanya gangguan pada organ tubuh baik fisik maupun mental (Rohman, 2019). Imobilisasi yang terlalu lama dapat menyebabkan berbagai masalah, terutama pada lansia antara lain, kekuatan sendi, terganggunya sirkulasi darah dan dekubitus (Sulidah, 2017). Disfungsi neurovaskuler perifer merupakan suatu gangguan sirkulasi, sensasi atau gerakan ekstermitas akibat dari ketidakadekuatan aliran darah melalui pembuluh darah pada ekstermitas untuk mempertahankan fungsi jaringan serta ketidakmampuan sistem saraf perifer untuk mengirimkan impuls ke dan dari sistem saraf pusat (Wilkinson, 2019). Beberapa tanda dari

disfungsi neurovaskuler perifer adalah *pain* atau nyeri lokal, *paralysis* atau terbatasnya rentang gerak, *pallor* atau pucat bagian distal, *parestesia* atau perubahan sensasi, *pulsesness* atau perubahan nadi dan $CRT \geq 3$ detik pada bagian distal kaki (Doenges, 2015). Disfungsi neurovaskuler perifer dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti cedera luka bakar, immobilisasi, obstruksi vascular, pembedahan ortopedik, trauma, kompresi mekanik (mis: turniket, gips, balutan, restrein) dan fraktur (SDKI, 2017). Kondisi imobilisasi yang tidak ditangani dengan tepat dapat berpengaruh terhadap kondisi fisiologis tubuh diantaranya adalah keseimbangan metabolisme, fungsi sistem gastrointestinal, sistem pernafasan, sistem kardiovaskuler, penurunan elastisitas kulit akibat penurunan sirkulasi darah, penurunan massa otot dan penurunan volume urin (Hidayat, 2021).

Penyebab utama imobilisasi adalah adanya nyeri, lemah, kekauan otot, ketidakseimbangan, dan masalah psikologis, kekhawatiran keluarga yang berlebihan sehingga menyebabkan orang lanjut usia terus menerus berbaring di tempat tidur baik di rumah maupun di rumah sakit (Sulidah, 2017). Imobilisasi juga disebabkan oleh penyakit yang mempengaruhi kemampuan mobilisasi, dan pemakaian obat-obatan untuk mengeliminasi masalah iatrogenesis yang menyebabkan imobilisasi. Jika kondisi ini tidak segera dilakukan tindakan pencegahan maka dapat menyebabkan masalah serius pada usia lanjut (Sulidah, 2017). Pengaruh atau dampak imobilisasi yang cukup lama akan terjadi respon fisiologis pada sistem otot rangka, berupa gangguan mobilisasi permanen yang menjadikan keterbatasan mobilisasi, keterbatasan mobilisasi akan mempengaruhi daya tahan otot sebagai akibat dari penurunan masa otot yang dapat mengakibatkan risiko disfungsi neurovaskuler perifer (Rohman, 2019).

Pentingnya upaya penurunan risiko disfungsi neurovaskuler perifer adalah untuk meminimalkan cedera atau ketidaknyamanan pada klien yang mengalami perubahan sensasi, hal ini juga dapat meningkatkan keadekuatan aliran darah melalui pembuluh darah untuk memelihara fungsi jaringan serta kemampuan saraf untuk menyampaikan impuls sensorik dan motorik (Wilkinson, 2019). Lansia yang mengalami risiko disfungsi neurovaskuler perifer dapat ditangani dengan intervensi keperawatan yaitu manajemen sensasi perifer dan kompres hangat. Hal yang dilakukan dalam manajemen sensasi perifer adalah mengidentifikasi dan mengelola ketidaknyamanan pada perubahan sensasi perifer kemudian Melakukan stimulasi kulit dan jaringan dengan adanya panas untuk mengurangi nyeri, spasme otot, dan mendapatkan efek terapeutik lainnya melalui paparan panas. (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Al-Qur'an juga sebagai obat penyembuh berbagai penyakit salah satunya tertuang dalam Al-qur'an surah Yunus ayat 57, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Alquran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman” (Surah Yunus:57).

Dari uraian yang telah dipaparkan, penyusun tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan lansia yang mengalami imobilisasi dengan masalah keperawatan risiko disfungsi neurovaskuler perifer. Tujuan dari diberikan asuhan keperawatan adalah menurunkan risiko disfungsi neurovaskuler perifer pada lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada Karya Tulis Ilmiah ini adalah bagaimana asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan imobilisasi dengan masalah keperawatan risiko disfungsi neurovaskuler perifer di UPT PSTW Magetan.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk memberikan asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan imobilisasi dengan masalah keperawatan risiko disfungsi neurovaskuler perifer di UPT PSTW Magetan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada lansia dengan masalah keperawatan risiko disfungsi neurovaskuler perifer di UPT PSTW Magetan.
2. Merumuskan diagnosis masalah keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan risiko disfungsi neurovaskuler perifer di UPT PSTW Magetan.
3. Merencanakan tindakan keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan risiko disfungsi neurovaskuler perifer di UPT PSTW Magetan.
4. Melakukan tindakan keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan risiko disfungsi neurovaskuler perifer di UPT PSTW Magetan.
5. Mengevaluasi asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan risiko disfungsi neurovaskuler perifer di UPT PSTW Magetan.
6. Melakukan dokumentasi asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan risiko disfungsi neurovaskuler perifer di UPT PSTW Magetan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan imobilisasi dengan masalah keperawatan risiko disfungsi neurovaskuler perifer di UPT PSTW Magetan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi terbaru tentang asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan imobilisasi dengan masalah keperawatan risiko disfungsi neurovaskuler perifer di UPT PSTW Magetan.
2. Dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan imobilisasi dengan masalah keperawatan risiko disfungsi neurovaskuler perifer di UPT PSTW Magetan.
3. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas mengenai asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan imobilisasi dengan masalah keperawatan risiko disfungsi neurovaskuler perifer di UPT PSTW Magetan.